

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan bagian dari belahan dunia yang selalu berubah, oleh karena itu bangsa Indonesia harus mengikuti perubahan dan perkembangan yang terjadi di dunia dalam segala hal. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, kebutuhan sumber daya manusia yang profesional pun semakin meningkat. Berkembangnya teknologi yang canggih harus diimbangi dengan meningkatnya sumber daya manusia yang edukatif dan religius. Dengan adanya fenomena tersebut pemerintah Indonesia melakukan upaya peningkatan terhadap pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas ini merupakan langkah untuk melaksanakan Tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan sebagai suatu wadah untuk mengembangkan potensi manusia memiliki beberapa komponen. Salah satu komponen pendidikan adalah guru. Bagi seorang guru mengembangkan potensi siswa adalah tugas yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan melibatkan berbagai aspek dari siswa, baik fisik, intelektual, social maupun emosionalnya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki karakteristik bersifat abstrak. Sifat matematika yang abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami berbagai kesulitan dalam mempelajari matematika terutama dalam memahami dan menyelesaikan pemecahan soal cerita. Akibatnya, siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika dan mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berakibat pada kemampuan pemecahan soal cerita yang semakin berkurang. Karena itu diperlukan perbaikan pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan dalam soal cerita siswa di sekolah tidak terkecuali di sekolah dasar.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa kemampuan dalam memecahkan soal cerita adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, yang memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu dengan memecahkan soal cerita dengan mengkaitkannya dalam kehidupan sehari-hari dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri dengan cara siswa memecahkan sebuah permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari saat siswa mengalami hal tersebut. Pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan Hudoyo (dalam Herdian, 2010) yang menyatakan bahwa: “Tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik.” Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai yaitu agar bahan yang disampaikan dipahami sepenuhnya oleh siswa.

Berangkat dari pelaksanaan observasi yang dilakukan peneliti dan pengalaman mengajar yang dilakukan, ditemukan bahwa masih banyak siswa kelas II di SDN Z yang mengalami masalah memecahkan soal cerita dalam pembelajaran matematika khususnya tentang soal cerita penjumlahan dan pengurangan campuran. Ketidakkampuan siswa tersebut disebabkan pula karena

penguasaan pemahaman dalam membaca setiap siswa yang tergolong masih kurang serta ketidakmampuan siswa menyelesaikan persoalan matematis yang verbalistik ke dalam bahasa matematika yang masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa pada umumnya siswa lebih sering mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika khususnya dalam pemecahan masalah yang terdapat dalam soal cerita. Selain itu nilai rata-rata matematika siswa di kelas II tersebut masih di bawah rata-rata dan masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar yang ditetapkan. Hal ini terbukti dari hasil presentasi hasil tes latihan tentang soal cerita yang masih rendah yaitu 56% siswa yang belum mampu dalam menyelesaikan soal cerita matematika dibuktikan dengan beberapa fakta sebagai berikut: 1) siswa tidak dapat memahami kalimat dalam soal cerita matematika. 2) siswa tidak dapat menentukan apa inti permasalahan yang ditanyakan dalam soal cerita matematika, 4) siswa tidak dapat menentukan sendiri langkah penyelesaian soal cerita matematika, 5) siswa tidak dapat menyimpulkan jawaban soal cerita matematika yang dibuatnya.

Penyebab ketidakmampuan siswa kelas II SDN Z dalam menyelesaikan soal cerita matematika diakibatkan karena kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah-masalah terhadap isi dari soal cerita matematika yang diberikan. Kurangnya kemampuan memecahkan soal cerita siswa disebabkan karena guru seringkali memberikan soal cerita yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan siswa dikehidupan sehari-harinya. Selain itu penyebab ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita yaitu penyelesaian soal cerita yang diberikan oleh guru hanya berupa penerapan rumus-rumus dan cara atau aturan penyelesaian soal cerita matematika semata tanpa adanya simulasi dari isi soal cerita yang sesuai dengan kondisi nyata dikehidupan siswa serta tidak adanya tuntutan bagi siswa untuk berpikir secara logis menggunakan aturan yang dibuatnya sendiri dalam menyelesaikan soal cerita. Di samping beberapa

penyebab di atas masih ada lagi penyebab lain yang menimbulkan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita seperti kurangnya sarana pendukung seperti media dan alat peraga pembelajaran matematika yang digunakan oleh guru, serta penggunaan pendekatan dan metode konvensional.

Banyak cara yang dapat ditempuh oleh seorang guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita, antara lain: 1) menyetting situasi dan lingkungan belajar yang nyaman yang dapat meningkatkan motivasi siswa, 2) menggunakan alat peraga dan media pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan dalam soal cerita matematika, dan 3) memilih pendekatan dan metode mengajar yang paling sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Ketiga cara ini bisa dilakukan sekaligus dengan cara memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Nurhadi (2002) dalam Rusman (2011 hlm.189) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian inti dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah keterikatan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pembelajaran akan menjadi lebih menarik juga dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari oleh siswa tersebut dapat dirasakan langsung manfaatnya. Adapun penelitian yang menunjang pendapat tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Ina Rosiana (2011). Dari hasil penelitiannya didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran matematika melalui cara-cara konvensional.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) terhadap “Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Soal cerita dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas II Sekolah Dasar”. hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran matematika dan mutu pendidikan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah mengetahui :

“ Bagaimana bentuk penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan soal cerita siswa SD kelas rendah pada mata pelajaran matematika?”

kemudian, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat dua pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan kemampuan memecahkan soal cerita dalam pembelajaran matematika siswa SD kelas rendah?
2. Bagaimanakah perkembangan kemampuan memecahkan soal cerita pada pembelajaran matematika siswa SD kelas rendah (hasil) dengan menerapkan penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada proses pembelajarannya?

C. Tujuan Penelitian

berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah “ mengetahui bentuk penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan soal cerita siswa SD kelas rendah pada mata pelajaran matematika.” Kemudian, tujuan khusus penelitian ini terdiri dari tiga (beberapa) pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan memecahkan soal cerita siswa SD kelas rendah.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan memecahkan soal cerita siswa SD kelas rendah (hasil) dalam pembelajaran matematika yang menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada proses pembelajarannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan akan mendapatkan teori baru tentang pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan memecahkan soal cerita pada pembelajaran matematika siswa kelas II, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan dapat dijadikan upaya bersama antara sekolah, guru dan peneliti yang lain untuk memperbaiki proses pembelajaran secara menyeluruh khususnya yang diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praksis

Hasil penelitian ini dasarnya memiliki dua produk, yaitu: (1) pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dapat digunakan siswa dalam meningkatkan kemampuan memecahkan soal cerita dalam pembelajaran matematika; dan (2) data deskriptif tentang hasil belajar siswa pada sekolah yang menjadi tempat penelitian. Diharapkan kedua hal ini dapat bermanfaat pada beberapa konteks kepentingan berikut.

a. Bagi siswa

Dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran matematika, diharapkan siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam memecahkan soal cerita dalam pembelajaran matematika

di kelas mengenai konsep pelajaran yang abstrak dan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan soal cerita siswa terutama yang berkaitan dengan soal cerita penjumlahan dan pengurangan campuran.

b. Bagi guru

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika terutama untuk menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pembelajaran matematika di SD. Selain itu, melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* guru mendapatkan pengetahuan dan variasi baru dalam cara mengajar, untuk lebih meningkatkan kemampuan memecahkan soal cerita, serta memperoleh masukan untuk memanfaatkan kehidupan sehari-hari dalam meningkatkan kemampuan memecahkan soal cerita dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi LPTK

Dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini dapat menjadi bahan masukan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan upaya dalam proses pembelajaran di kelas yang mungkin akan dihadapi peneliti kelak.